



## **Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang**

**Zuliani Putri<sup>1</sup>**

Pendidikan Sejarah  
Universitas Sriwijaya

*pzuliani123@gmail.com*

**Hudaidah<sup>2</sup>**

Pendidikan Sejarah  
Universitas Sriwijaya

**Abstract:** *The Sultanate of Demak was founded in the late 15th century and was the first Islamic sultanate on the island of Java, after the Kediri kingdom attacked and destroyed the capital of the Majapahit kingdom in Trowulan by 1474. The Sultanate of Demak was led by a son from Brawijaya V with a daughter from Campa, namely Raden Fatah. This paper will discuss the formation of the Demak Sultanate until its collapse. The purpose of this research is to determine the process of the formation of the Sultanate of Demak until the process of its collapse. This article uses the library research method. Library research is a data collection technique by reviewing books, documents, notes, and various reports related to the problem to be solved. Demak is the first Islamic sultanate on the island of Java. Demak is the area given by Brawijaya V to his son Raden Fatah. Since Raden Fatah became the ruler, Demak also had a large port, which became a means of transportation for fishermen and trade, until this Sultanate became the first Islamic sultanate in Java. The Sultanate of Demak was founded by Raden Fatah in 1478.*

**Keywords:** Sultanate of Demak, Raden Fatah, Islam

**Abstrak:** *Kesultanan Demak berdiri pada akhir abad ke-15 dan merupakan kesultanan Islam pertama di pulau Jawa, setelah kerajaan Kediri menyerang dan menghancurkan ibu kota kerajaan majapahit di Trowulan oleh pada 1474. Kesultanan Demak ini dipimpin oleh putra dari Brawijaya V dengan seorang putri dari Campa, yaitu Raden Fatah. Tulisan ini akan membahas terbentuknya Kesultanan Demak sampai dengan keruntuhannya. Tujuan*

*dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terbentuknya Kesultanan Demak sampai dengan proses keruntuhannya. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mereview buku, dokumen, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Demak adalah kesultanan Islam pertama di pulau Jawa. Demak adalah wilayah yang diberikan Brawijaya V kepada putranya Raden Fatah. Sejak Raden Fatah menjadi penguasa, Demak juga memiliki pelabuhan besar, yang menjadi alat transportasi nelayan dan perdagangan, hingga Kesultanan ini menjadi kesultanan Islam pertama di Jawa. Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Fatah tahun 1478.*

**Kata Kunci:** Kesultanan Demak, Raden Fatah, Islam

## 1. Pendahuluan

Ketika dua pusat kekuatan Indonesia akan runtuh, Islam datang dan menyebar ke Nusantara. Dua pusat kekuasaan itu adalah Sriwijaya dan Majapahit. Sebelum jatuhnya kerajaan maritim Sriwijaya, ranah ekonomi mulai merosot, yang selanjutnya berdampak pada ranah sosial dan politik. Dengan kemunduran Kerajaan Sriwijaya, maka Islam selanjutnya masuk dan mengislamkan daerah lain, oleh karena itu Islam berkembang pesat pada abad ke 9 dan terbentuklah Kerajaan Samudra Pasai. Sekitar abad ke-13, di Sumatera kemudian mendirikan Kerajaan Perlak. Masuknya Islam ke Nusantara perlahan mengubah kebudayaan Hindu-Budha yang sebelumnya mempunyai pengaruh besar di Nusantara. Masuknya Islam ke Nusantara mempengaruhi kemunduran Kerajaan Majapahit. Keruntuhan Kerajaan Majapahit diawali dengan kemunduran dalam bidang politik akibat dari pertikaian dalam keluarga kerajaan, yang akhirnya berpengaruh besar dalam bidang ekonomi dan sosial. Kerajaan yang kacau menjadi kesempatan bagi masyarakat yang ingin mendirikan kerajaan Islam (Fadhilah, 2020).

Dalam kondisi tersebut, Demak yang merupakan salah satu daerah bawahan Majapahit memutuskan untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Majapahit dan mendirikan kerajaan baru. Hal tersebut adalah awal lahirnya Kesultanan Demak berdiri pada akhir

abad ke-15 dan merupakan kesultanan Islam pertama di pulau Jawa, setelah kerajaan Kediri menyerang dan menghancurkan ibu kota kerajaan majapahit di Trowulan oleh pada 1474. Kesultanan ini dipimpin oleh putra dari Brawijaya V dengan seorang putri dari Campa, yaitu Raden Fatah. Kesultanan ini berasal dari sebuah desa bernama Gelagahwangi dalam sejarah lokal. Konon tempat ini dulunya digunakan sebagai pemukiman umat Islam di bawah kepemimpinan Raden Fatah, dengan tuntunan dari Raden Rahmat atau Sunan Ampel mengenai keberadaan tempat tersebut (Muslimah and Maskhuroh, 2014).

## **2. Metode**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mereview buku, dokumen, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah menyeleksi gagasan umum topik penelitian, mencari informasi yang mendukung topik, mempertegas fokus penelitian, mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan, mengklasifikasikan bahan bacaan, membaca dan membuat catatan penelitian, membaca dan memperkaya bahan bacaan, kategorikan ulang bahan bacaan, dan kemudian mulai menulis laporan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Demak adalah kesultanan Islam pertama di pulau Jawa. Sebelum berdirinya Kesultanan Demak, beberapa pelabuhan perdagangan Islam telah dikembangkan di Jawa, seperti Jepara, Tuban dan Gresik, namun kota-kota niaga ini masih dalam penguasaan Majapahit. Demak adalah wilayah yang diberikan Brawijaya V kepada putranya Raden Fatah. Banyaknya sungai dan pantai di kawasan itu memungkinkan Demak berkembang karena mendapat dukungan Syah Bandar dari Tuban, Gresik dan Ampeldenta, serta para pedagang Islam, dan juga memiliki kekayaan potensi sumber daya alam. Selama tahun 1476-1478, Demak menjadi daerah yang ramai, pusat ilmu pengetahuan dan penyebaran agama Islam. Sejak Raden Fatah mengambil alih kekuasaan, Demak juga memiliki pelabuhan

besar yang berfungsi sebagai transportasi nelayan dan perdagangan, hingga Kesultanan menjadi Kerajaan Islam pertama di Jawa (Susilo and Wulansari, 2019).

Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Fatah, pada tahun 1478. Raden Fatah lahir di Palembang pada tahun 1448 M, dengan nama panggilan Raden Hasan. Pada saat yang sama, versi cina menunjukkan bahwa nama panggilan Raden Fatah adalah Jin-Bun (Jimbun) yang berarti orang yang kuat. Ayahnya adalah seorang raja Kerajaan Majapahit bernama Kertabumi Prabu Brawijaya V. Jika dirunut, Raden Fatah merupakan putra ke 13 dari 100 putra Raja Brawijaya V. Dan ibunya adalah putri Dwarawati dari Campa. Saudara laki-laki seibu Raden Fatah bernama Raden Husein, yang kemudian dikenal sebagai Adipati Terung. Hal ini dikarenakan ibunya kemudian menikah dengan ayah kandung Raden Husein, Ario Damar. Raden Fatah belajar pada Sunan Ampel saat masih remaja. Sunan Ampel kemudian memerintahkan Raden Fatah untuk berdakwah ke Gelagahwangi. (Farida, 2015).

Sebagai kesultanan Islam pertama di pulau Jawa, Kesultanan Demak memegang peranan penting dalam proses islamisasi saat itu. Kesultanan Demak berkembang menjadi pusat perdagangan dan pusat penyebaran Islam. Wilayah Demak meliputi beberapa wilayah di Jepara, Tuban, Sedayu Palembang, Jambi dan Kalimantan. Selain itu Kesultanan Demak juga memiliki pelabuhan-pelabuhan penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan dan Gresik yang telah berkembang menjadi pelabuhan penghubung. Secara strategis daerah Demak terletak di tepi sungai selat diantara pegunungan Muria dan Jawa. Tempat ini akhirnya menjadi pusat perdagangan bagi para pedagang muslim. Banyak dari mereka melakukan aktivitas perdagangan di selat ini dan saling berdagang. Selain menjual belikan dagangannya para pedagang muslim ini juga sedikit banyak melakukan penyebaran ajaran agama Islam kepada masyarakat yang pada masa itu masyarakat juga sudah memeluk agama Islam. Pedagang terus berdatangan ke Demak Bintoro, selain ramai berdagang, tempat ini juga diuntungkan karena letaknya yang strategis dan dukungan teori pedagang yang baik, yang menarik para pedagang untuk datang ke sana. (Arif Pianto, 2017).

Brawijaya V bangga mendengar laporan bahwa putranya Raden Fatah telah berhasil mengembangkan daerah Demak, dengan semakin banyak pedagang yang mengunjungi pelabuhan di daerah tersebut. Untuk mengapresiasi keberhasilannya, Brawijaya V berniat

mengangkat Raden Fatah sebagai Adipati Demak. Penunjukan tersebut terjadi pada tahun 1477 Masehi. Berkat dukungan masyarakat sekitar, para wali dan pedagang muslim, Kadipaten Demak semakin maju. Wilayahnya meliputi Surabaya, Madura, Gresik, Tuban, bahkan Kendal dan Cirebon di sebelah barat. Setelah pasukan Majapahit dapat dikalahkan pada tahun 1481 M oleh pasukan Kadipaten Demak, para Walisongo menyarankan agar Raden Fatah menyerahkan pemerintahan Kerajaan Majapahit, kepada Sunan Giri untuk sementara waktu, sembari melihat perkembangan akibat dari jatuhnya pemerintahan Prabu Girindrawardhana dan juga menunggu saat yang tepat untuk penobatan Raden Fatah menjadi Sultan Kesultanan Demak. Sunan Ampel dan Sunan Bonang memberi Raden Fatah gelar Sultan Fatah Syeh Alam Akbar Panembahan Jimbun Abdul Rahman Sayyidin Panatagama Sirullah Khalifatullah Amiril Mukminin Hajjuddin Khamid Khan Abdul Suryo Alam di Bintoro Demak (Subroto, 2016).

Letak Demak sebagai sebuah kerajaan sangat strategis terutama untuk kepentingan perdagangan dalam skala nasional. Strategis karena menghubungkan jalur perdagangan antara bagian Barat Indonesia dengan bagian Timur Indonesia. Setelah kehancuran Majapahit, Demak berkembang menjadi sebuah kerajaan yang makmur di pulau Jawa, di bawah pimpinan Raden Patah. Dilihat dari posisinya, Kesultanan Demak sangat strategis karena terletak di utara Pulau Jawa atau dipesisir pantai Utara Pulau Jawa. Dalam jalur perdagangan nusantara, Demak berperan sebagai penghubung antara daerah penghasil rempah-rempah di bagian barat Indonesia dan daerah penghasil rempah-rempah di bagian timur Indonesia. Pada zaman dulu Demak terletak di pinggir pantai Selat Muria yang memisahkan Jawa dari pegunungan Muria. Sampai sekitar abad ke-17 selat cukup lebar dan dalam serta dapat dilayari, sehingga kapal-kapal para pedagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas berlayar melalui Demak dan terus ke Rembang. Kemudian Demak berkembang menjadi pelabuhan yang amat penting, karena pelayaran dunia yang melintang di laut Nusantara dari Malaka ke Maluku dan sebaliknya mesti melalui dan transit di Bandar Demak. Selain bergerak di bidang maritim, Demak juga bergerak di bidang pertanian. Demak juga memperhatikan masalah pertanian, sehingga beras menjadi salah satu hasil pertanian dan komoditas perdagangan utama Demak. Berkat lancarnya aliran sungai, pertanian di Demak bisa sukses. Pada abad ke-16, Demak menjadi pusat penimbunan

beras dari daerah di sepanjang Selat Muria. Sehingga pada akhirnya Demak menjadi satu-satunya eksportir produk beras di lautan Indonesia, dan ekspor lainnya adalah kain tenun Jawa. Kain tenun Jawa sebanding dengan tekstil yang diimpor dari India atau Cina (Kinanthi Rejeki, 2019).

Penyerangan ke Malaka telah direncanakan sejak tahun 1509. Saat itu armada Demak terkonsentrasi di Jepara, namun Portugis telah menyerang dan menduduki Malaka pada tahun 1511. Oleh karena itu, serangan Demak baru dilakukan pada tahun 1512, namun gagal. Konfrontasi antara Demak dan Portugis tidak hanya bersifat religius, tetapi juga bermotif ekonomi, karena dengan kedatangan Portugis di Malaka, hubungan antara Jawa dan Malaka terputus, sehingga sisa produk produksi Jawa tidak dapat diekspor ke Malaka sebagai Pelabuhan penghubung. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis menjadikan Palembang yang merupakan bekas pelabuhan internasional dan bekas pusat Kerajaan Sriwijaya, tidak hanya sangat penting bagi para pedagang muslim dari Malaka yang tidak mau mengalah pada Portugis, tetapi juga bagi para pedagang Jawa dan Cina, banyak pedagang Malaka mengungsi ke Sumatera Utara (Aceh), Palembang, dan tempat-tempat lain di mana banyak Muslim sudah tinggal. Selain mengekspor beras, pedagang Jawa juga membawa rempah-rempah dari daerah Maluku ke Palembang, sedangkan pedagang Cina juga pergi ke Palembang untuk mencari rempah-rempah yang sangat diminati di pasar dunia, kemungkinan besar mendatangkan lada kualitas tinggi dari Lampung (Ngationo, 2018).

Pada tahun 1513, Portugis menguasai Malaka. Kehadiran Portugis mengancam keselamatan Demak. Demak menyerang Portugis dengan kekuatannya sendiri. Penyerangan tersebut dipimpin oleh Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor. Adipati Unus atau Pati Unus mengerahkan armada yang dipusatkan di Jepara. Dalam penyerangan tersebut, Pati Unus dibantu oleh Palembang. Namun, serangan ini tidak berhasil menyingkirkan Portugis yang menguasai Malaka, dan kegagalan itu tidak menghentikan Demak. Beberapa waktu kemudian, Raden Fatah kembali memerintahkan penyerangan terhadap Portugis di Malaka. Serangan kedua dipimpin oleh Ratu Kalinyamat, cucu Raden Fatah. Bahkan percobaan kedua tidak berhasil, karena Portugis semakin kuat. Serangan kedua adalah serangan terakhir Raden Fatah terhadap Portugis di Malaka. Karena pada tahun 1518, Raden Fatah wafat. Selama Raden Fatah menjabat sebagai Sultan Demak, ia memiliki tiga istri. Mereka adalah Putri

Sunan Ampel yang melahirkan Pangeran Sabrang Lor dan Raden Trenggono, dan Putri dari Randu Sanga yang melahirkan Raden Kanduruwun, serta putri Bupati Jipang yang melahirkan Pangeran Sekar Seda Ing Lepen dan Ratu Mas Nyawa. Menurut kronik Cina, Raden Fatah meninggal pada tahun 1518 pada usia 63 tahun. Setelah Raden fatah meninggal, tahta kesultanan Demak diduduki oleh Pangeran Sebrang Lor. Pati Unus, sebagai Raja Demak kedua, meninggal pada tahun 1521. Pati Unus ini tidak mempunyai keturunan, maka adiknya yang bernama Sultan Trenggono menggantikannya sebagai sultan Demak (Ngationo, 2018).

Menurut Serat Kandha, raja ketiga Demak, Sultan Trenggono, adik Adipati Unus, berkuasa dari tahun 1521 sampai 1546. Selama pemerintahannya, Sultan Trenggono melancarkan serangkaian aksi militer untuk menguasai beberapa pelabuhan di bagian utara Jawa dan hampir semua wilayah bekas kekuasaan Majapahit. Demak berusaha menaklukkan daerah bekas kekuasaan Majapahit di pedalaman Jawa bagian timur. Pada tahun 1513, di bawah kepemimpinan De Alvin, Portugis memimpin armada dengan empat kapal untuk mencapai Sunda Kelapa. Mereka datang untuk mencari rempah-rempah karena mendengar bahwa Sunda Kelapa adalah salah satu pelabuhan lada utama di nusantara. Menurut catatan perjalanan Tome Pires, Sunda Kelapa adalah pelabuhan yang sibuk tetapi teratur pada saat itu. Pada tanggal 21 Agustus 1522 ditandatangani perjanjian antara Portugis dan Kerajaan Sunda Pajajaran, yang dicantumkan dalam Prasasti Batu Padrao. Perjanjian tersebut menetapkan bahwa raja akan menggunakan tanah di muara sungai Ciliwung sebagai tempat berlabuhnya kapal Portugis dan setuju untuk mendirikan pos perdagangan dan benteng di Sunda Kelapa. Kesepakatan antara Kerajaan Pajajaran dan Portugis mendapat ketidakpuasan dari penguasa Kesultanan Demak. Mereka percaya bahwa masuknya Portugis ke Jawa akan menghancurkan perdagangan dan transportasi pulau tersebut. Karena itu, Perjanjian ini mendorong Demak untuk memperluas kekuasaan dan menaklukkan Kerajaan Pajajaran. Demak pun membuat strategi untuk melumpuhkan kekuasaan Kerajaan Pajajaran, bukannya langsung menyerang pusat kekuasaannya, Demak lebih dulu menguasai Banten. (Tundjung and Hidayat, 2018).

Sultan Trenggono memberangkatkan Fatahillah dan banyak pasukan Kesultanan Demak untuk menyerang dan menguasai Banten. Setelah berhasil menguasai kota pelabuhan Banten, Demak

kemudian menguasai Sunda Kelapa, yang merupakan kota pelabuhan utama yang penting dan makmur milik Pajajaran. Setelah Demak berhasil menguasai Sunda Kelapa, pada tahun 1527 Alfonso de Albuquerque di bawah pimpinan Francisco de Sa mengirimkan enam kapal perang ke Sunda Kelapa. Armada tersebut diperkirakan membawa 600 tentara bersenjata. Armada Portugis saat itu dikirim untuk mempersiapkan benteng di Sunda Kelapa, namun telah dikuasai oleh Demak. Untuk mempertahankan Sunda Kelapa, Sultan Trenggono mengirimkan 20 kapal perang dan 1.500 tentara ke Sunda Kelapa di tahun yang sama. Setelah pertempuran sengit, pada tanggal 22 Juni 1527, armada pertempuran yang dipimpin oleh Fatahillah berhasil menaklukkan tentara Portugis. Setelah kemenangan ini, Fatahillah ditunjuk menjadi penguasa Sunda Kelapa. Setelah itu Fatahillah mengubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Sejak saat itu, Demak menaklukkan Wirasari pada 1528, Gegelang atau Madiun pada 1529, Mendangkung pada 1530, Surabaya pada 1531, Pasuruan pada 1535, Lamongan, Blitar, Wirasaba pada 1541 sampai 1542. Gunung Penanggungan merupakan benteng para petinggi religius Hindu Jawa yang ditundukkan pada tahun 1543. Mamenan atau Kediri pada 1549, serta Sengguru atau Malang pada 1545. Blambangan berhasil ditaklukkan Demak pada 1546, sedangkan Panarukan gagal ditaklukkan, karena Sultan Trenggono gugur dalam pertempuran (Tundjung and Hidayat, 2018).

Pada tahun 1546, Sultan Trenggono wafat. Hal ini menyebabkan kekosongan tahta Kesultanan Demak. Sunan Giri dan sesepuh Kesultanan Demak sepakat mengangkat putra sulung Sultan Trenggono, Sunan Prawoto sebagai sultan keempat Demak bergelar Sultan Syah Alam Akbar Jiem-Boen-ningrat IV. Sunan Prawoto menderita penyakit mata yaitu kebutaan. Kebutuan Sunan Prawoto dikaitkan dengan kutukan pamannya, yang dibunuh oleh pangeran Sunan Prawoto yang memberontak saat itu. Penobatan Sunan Prawoto mengecewakan Arya Penangsang. Arya Penangsang marah karena kematian ayahnya. Akhirnya Arya Penangsang mengirimkan utusan untuk membunuh Sunan Prawoto dan anggota keluarganya. (Mukti and Sulisty, 2020).

Awal konflik perebutan kekuasaan di Kesultanan Demak adalah wafatnya Pati Unus pada tahun 1521. Kekosongan kekuasaan Kesultanan Demak, menyebabkan keturunan keluarga Kesultanan Demak memperebutkan kekuasaan tersebut. Peristiwa ini berujung pada perang yang berlarut-larut, yang akhirnya berujung pada

kehancuran kesultanan. Perebutan kekuasaan terjadi antara Pangeran Sekar Seda Ing Lepen dan Pangeran Trenggono. Kedua pangeran tersebut percaya bahwa mereka memiliki hak untuk menduduki tahta Kerajaan Demark. Dari umurnya, Pangeran Secal Seda Ing LePen lebih tua, jadi dia merasa lebih mumpuni dibandingkan Pangeran Trenggono untuk menjadi Sultan Demark. Namun, Pangeran Sekar Seda Ing Lepen lahir dari putri Adipati Jipang selir Raden Fatah, sedangkan Pangeran Trenggono lahir dari putri Sunan Ampel permaisuri Raden Fatah. Pangeran Trenggono merasa lebih berhak menjadi Sultan Demak. Adat di Kerajaan Demak, pewaris takhta sultan adalah putra permaisuri (Mukti and Sulisty, 2020).

Pada tahun 1546, Adik Sunan Prawoto, Ratu Kalinyamat menemukan bukti bahwa Sunan Kudus terlibat dalam pembunuhan saudara laki-lakinya, dan kemudian Ratu Kalinyamat berinisiatif untuk datang ke Kudus untuk menuntut pertanggungjawaban atas perbuatannya. Namun, Sunan Kudus menjawab bahwa Sunan Prawoto meninggal karena karmanya sendiri. Setelah mendengar jawaban tersebut, Ratu Kalinyamat dan suaminya, Pangeran Hadiri memutuskan untuk kembali ke Jepara. Ratu Kalinyamat dan rombongan suaminya, Pangeran Hadiri telah meninggalkan Kudus, meskipun mereka lupa bahwa mereka baru saja memasuki wilayah musuh. Pangeran Hadiri sama sekali tidak tahu, jika akan ada sekelompok orang yang mengejar suruhan Arya Penangsang yang mengejar mereka. Hanya Ratu Kalinyamat yang memiliki perasaan tidak enak terhadap suaminya. Pertempuran ini tak terhindarkan, pada pertempuran ini Pangeran Hadiri wafat (Purwadi, 2010) (Mukti and Sulisty, 2020).

Pada tahun 1547, Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga mengadakan pertemuan untuk membahas ketegangan antara Demak dan Jipang. Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh para ulama ini, tidak berhasil. Arya Penangsang berhasil membunuh seluruh keluarga Sultan Trenggono, kecuali Ratu Kalinyamat yang masih selamat dan meminta bantuan Hadiwijaya. Ternyata Arya Penangsang telah mendengar berita tersebut, bahwa Hadiwijaya berniat untuk membantu keluarga Sultan Trenggono karena Hadiwijaya merupakan anak menantu dari Sultan Trenggono. Mendengar kabar tersebut, Arya Penangsang berusaha segera menyingkirkan Hadiwijaya, namun usahanya selalu berakhir dengan kegagalan. Hal ini membuat Hadiwijaya marah dan kemudian membuka sayembara untuk mengalahkan Arya Penangsang. Siapapun yang bisa membunuh Arya

Penangsang akan mendapatkan tanah di Mentaok dan Pati. Sayembara diadakan karena Arya Penangsang ingin membunuhnya dan sekaligus memenuhi keinginan Ratu Kalinyamat. Ki Ageng Pemanahan serta Ki Ageng Penjawi, Juru Mertani, dan Raden Bagus mengikuti sayembara untuk membunuh Arya Penangsang tersebut dan kemudian menyusun strategi. Pada tahun 1549, Arya Penangsang wafat dalam pertempuran. Rencana yang dijalankan oleh Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Penjawi, Juru Mertani, dan Raden Bagus berhasil dilaksanakan dengan baik, karena keberhasilan tersebut Hadiwijaya memberikan imbalan yang setimpal kepada mereka. Sayembara yang dilaksanakan Hadiwijaya sukses meredakan pergolakan politik yang terjadi di Kesultanan Demak. Wafatnya Arya Penangsang ini sekaligus mengakhiri kekuasaan Kesultanan Demak (Mukti and Sulisty, 2020).

#### 4. Kesimpulan

Demak adalah kesultanan Islam pertama di pulau Jawa. Demak merupakan wilayah yang dihadiahkan oleh Brawijaya V kepada anaknya yang bernama Raden Fatah. Sejak Raden Fatah mengambil alih kekuasaan, Demak juga memiliki pelabuhan besar yang berfungsi sebagai transportasi nelayan dan perdagangan, hingga Kesultanan menjadi Kerajaan Islam pertama di Jawa. Raden Fatah meninggal pada tahun 1518 pada usia 63 tahun. Setelah Raden Fatah meninggal, tahta kesultanan Demak diduduki oleh Pangeran Sebrang Lor. Pati Unus, sebagai Raja Demak kedua, meninggal pada tahun 1521. Pati Unus ini tidak mempunyai keturunan, maka adiknya yang bernama Sultan Trenggono menggantikannya sebagai sultan Demak. Pada tahun 1546, Sultan Trenggono wafat. Hal ini menyebabkan kekosongan tahta Kesultanan Demak. Sunan Giri dan sesepuh Kesultanan Demak sepakat mengangkat putra sulung Sultan Trenggono, Sunan Prawoto sebagai sultan keempat Demak bergelar Sultan Syah Alam Akbar Jiem-Boen-ningrat IV.

#### Referensi

- Abdullah, Abdul Hadi WM Azyumardi Azra Jajat Burhanudin Muhamad Hisyam Setyadi Sulaiman Taufik. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid I*.  
Al-Azizi, A. S. (2017). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta:

Noktah.

- Anita, D. E. (2016). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 243-266.
- Arif Pianto, Heru. 2017. "KERATON DEMAK BINTORO MEMBANGUN TRADISI ISLAM MARITIM DI NUSANTARA." *Sosiohumaniora Journal* 3(1):18–26.
- Fadhilah, Naili. 2020. "Jejak Peradaban Dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak." *JURNAL SYARIAH & HUKUM* 2(1).
- Farida, Umma. 2015. "Islamisasi Di Demak Abad XV M : Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara Dalam Dakwah Islam Di Demak." *At-Tabasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3(2):299–318.
- Rafif dan M. Fauzi. 2017. Jalur Rempah dan dinamika Masyarakatnya Abad X-XVI Kepulauan Banda, Jambi, dan Pantai Utara Jawa. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Ditjen Kebudayaan, Kemendikbud.
- Hasyim, A. W. (2021). Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island. *Buletin Al-Turas*, 27(1), 1-16.
- Kinanthi Rejeki, Suyekti. 2019. "PERANAN RATU KALINYAMAT DALAM PERKEMBANGAN KOTA JEPARA ( 1549-1579 )." 11(2):174–82.
- Laffan, M. (2016). Sejarah Islam di Nusantara. Bentang Pustaka.
- Mukti, Anung Jati Nugraha, and Wahyu Djoko Sulistyoo. 2020. "Pergolakan Politik Kasultanan Demak Dan Ambisi Arya Penangsang Sebagai Sultan Demak Ke-4 Tahun 1546-1549." *Yupa: Historical Studies Journal* 3(2):69–78. doi: 10.30872/yupa.v3i2.170.
- Muslimah, and Lailatul Maskhuroh. 2014. "KONTRIBUSI SUNAN AMPEL (RADEN RAHMAT) DALAM PENDIDIKAN ISLAM." (1):128–46.
- Ngationo, Ana. 2018. "Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478- 1518 Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah." *Kalpataru* 4(1):17–28.
- Pulungan, J. S. (2019). Sejarah Peradaban Islam di Indonesia. Amzah.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1984). Sejarah Nasional Indonesia (Vol. 3). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Subroto, K. 2016. "Kesultanan Demak Negara Yang Berdasar Syariat Islam Di Tanah Jawa."
- Susilo, Agus, and Ratna Wulansari. 2019. "Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi Di Kesultanan Demak Tahun 1478–1518." *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19(1):70–83. doi: 10.19109/tamaddun.v19i1.3401.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. Islamuna: Jurnal Studi Islam,

Zuliani Putri, Hudaidah

2(2), 235-253.

Tundjung, and Arief Hidayat. 2018. "Politik Dinasti Dalam Perspektif Ekonomi Dari Kerajaan Demak." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 3(2017).

Usamah, U. (2019). Transformasi Islam dari Demak hingga Mataram (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Yakub, M. (2013). Perkembangan Islam Indonesia. *KALAM*, 7(1), 135-162.